

PEBELAJARAN BAHASA JERMAN BERBASIS LESEN: ANTARA HAMBATAN DAN PELUANG BAGI MAHASISWA

Nadia agustin¹, Zulisa Ringgi Amelia ², Risnovita Sari³

Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: nadiasurbakti28@gmail.com¹, zulisa.ringgi.amelia@icloud.com², risnovitasari@unimed.ac.id³

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Jerman, menghadapi tantangan dan kesempatan yang unik di kalangan mahasiswa. Kemampuan membaca (Lesen) menjadi salah satu aspek penting dalam belajar bahasa Jerman yang tidak hanya membantu dalam memahami teks akademis, tetapi juga memperkaya pengetahuan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti tantangan dan peluang yang muncul dalam pembelajaran yang berfokus pada Lesen. Melalui tinjauan pustaka dan analisis teoritis, terungkap bahwa masalah utama adalah keterbatasan kosakata, perbedaan dalam struktur tata bahasa, serta rendahnya semangat untuk membaca. Namun, ada juga kesempatan yang muncul, seperti peningkatan kemampuan berpikir kritis, akses ke sumber literatur internasional, serta peningkatan daya saing akademis mahasiswa di tingkat global.

Kata kunci

Bahasa Jerman, Lesen, Pembelajaran Berbasis Membaca, Hambatan, Peluang

ABSTRACT

Learning foreign languages, especially German, presents unique challenges and opportunities for university students. Reading skills (Lesen) are one of the most important aspects of learning German, as they not only help in understanding academic texts but also enrich cultural knowledge. This paper aims to examine the challenges and opportunities that arise in learning with a focus on Lesen. Through literature review and theoretical analysis, it is revealed that the main problems are limited vocabulary, differences in grammatical structures, and a low motivation to read. However, opportunities also emerge, such as the improvement of critical thinking skills, access to international literature sources, and the enhancement of students' academic competitiveness at the global level.

Keywords

German, Lesen, Reading-Based Learning, Obstacles, Opportunities

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam proses pembelajarannya, pendekatan komunikatif lebih ditekankan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Schatz, 2006). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menguasai keempat keterampilan tersebut sehingga mampu berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan. Dalam mempelajari bahasa Jerman, siswa dituntut memahami konsep serta berpikir kritis terhadap teks berbahasa Jerman, salah satunya melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, membaca menjadi aktivitas penting karena melalui membaca siswa bisa lebih akrab dengan bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya, dengan membaca teks, mereka memperoleh informasi mengenai negara maupun masyarakat penutur bahasa tersebut (Westhoff, 2005).

Membaca sendiri merupakan aktivitas untuk menangkap makna dari teks tertulis. Proses ini sangat kompleks karena melibatkan berbagai proses mental tingkat tinggi

seperti memori, penalaran, imajinasi, pengorganisasian, penerapan, hingga pemecahan masalah (Iskandarwassid & Sunendar, 2009).

Membaca juga dapat dimaknai sebagai kemampuan mengenali huruf, memahami kata, menyusun kalimat, hingga menafsirkan isi teks (Weiser, 2006). Dengan demikian, membaca bertujuan memperoleh dan memahami informasi dari teks. Dalam membaca teks berbahasa Jerman, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar mengenali huruf, memahami kosakata, serta mengerti kalimat yang dibaca. Pemahaman diartikan sebagai interaksi antara informasi baru yang diperoleh dan struktur kognitif individu (Storch, 2009).

Namun, dalam latihan keterampilan membaca, siswa sering menghadapi kesulitan memahami teks Jerman. Mereka cenderung segera membuka kamus untuk mencari arti kata yang tidak diketahui, bahkan langsung bertanya pada guru. Padahal, dalam membaca seharusnya siswa mampu memahami berbagai aspek makna dalam teks dengan tujuan komunikasi, struktur, dan ciri bahasa yang beragam (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai sumber utama. Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, menggunakan data non-numerik yang diperoleh dari literatur, wawancara, atau pengamatan. Metode ini cocok digunakan dalam penelitian pembelajaran karena memungkinkan peneliti untuk menemukan tantangan dan peluang dari sudut pandang teori dan praktik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hambatan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Lesen

a. Kosakata Terbatas

Salah satu kendala yang paling signifikan dalam belajar bahasa Jerman adalah minimnya kosakata. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks karena banyak kata yang mereka temui belum pernah mereka kenal sebelumnya. Menguasai kosakata adalah proses untuk memahami dan dapat menggunakan kata-kata yang ada dalam suatu bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Putri, A., Saud, S., dan Anwar, M. (2021) menyatakan bahwa kemampuan bahasa seseorang sangat bergantung pada kualitas dan jumlah kosakata yang dimilikinya. Penguasaan kosakata adalah indikator kemampuan seseorang dalam bahasa tersebut dan seberapa baik mereka dapat menggunakannya, baik dalam berbicara maupun menulis. Mahasiswa yang mempelajari bahasa Jerman kerap mengalami kesulitan saat menghadapi teks yang panjang yang penuh dengan kosakata akademis dan idiom.

b. Struktur Kalimat Kompleks

Perbedaan tata bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan membaca (Lesen). Ciri khas bahasa Jerman, seperti penempatan verba di akhir kalimat, penggunaan konjungsi bawahan (Nebensätze), serta pola inversi, membuat struktur kalimat terasa kompleks dan sulit dipahami. Akibatnya, mahasiswa sering memerlukan waktu lebih lama untuk menguraikan makna teks. Dengan demikian, kemampuan menguasai tata bahasa yang

berbeda secara mendasar sangat penting agar mahasiswa dapat meningkatkan kelancaran membaca dan memahami teks secara utuh.

c. Motivasi Membaca Rendah

Rendahnya ketertarikan terhadap membaca masih menjadi isu yang belum teratasi hingga saat ini. Berbagai inisiatif telah diterapkan untuk mencari solusi yang paling efektif. Hal ini terjadi karena ketertarikan membaca sering kali tidak berada pada tingkat yang tinggi. Beragam situasi juga mempengaruhi hal ini. Memberikan buku yang tidak sesuai dengan usia anak atau memaksakan anak untuk membaca materi yang tidak mereka sukai dapat berdampak negatif pada suasana hati anak itu. Keadaan ini akan semakin kurang menguntungkan jika dilihat dari tuntutan dan tanggung jawab untuk menjadikan buku sebagai bagian dari proses belajar di sekolah.

Minat bukanlah sesuatu yang secara alami dimiliki seseorang. Minat berkembang dan dapat ditumbuhkan (Singer, 1987). Ketertarikan tidak muncul begitu saja, melainkan muncul melalui pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya. Minat muncul dari daya tarik eksternal dan juga berasal dari dalam diri. Membaca adalah kumpulan keterampilan yang mencakup mengamati, memahami, dan berpikir (Saddhono dan Slamet 2012). Ketertarikan baca akan terwujud melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman. Ketertarikan untuk membaca selalu disertai oleh keinginan dan usaha yang dilakukan untuk membaca (Rahim 2008).

3.2 Peluang Mahasiswa dalam Pembelajaran Lesen

a. Meningkatkan Keterampilan Akademik

Membaca teks akademis tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui aktivitas membaca, mahasiswa diajarkan untuk menganalisis die-die, menilai argumen, serta membandingkan berbagai pandangan yang ada dalam tulisan. Keterampilan ini membantu mereka dalam menyusun argumen secara teratur dan logis, yang bisa diterapkan dalam diskusi kelas maupun penulisan ilmiah.

Bagi mahasiswa yang mempelajari bahasa Jerman, keterampilan membaca menjadi aset utama untuk mendapatkan pengetahuan dari sumber-sumber yang ditulis dalam bahasa asing. Semakin banyak mereka berlatih membaca teks akademis, semakin siap mereka untuk memahami literatur internasional yang berkaitan dengan studi mereka. Ini sangat berguna saat mahasiswa menghadapi tugas penelitian, penulisan makalah, atau pembuatan skripsi yang memerlukan referensi dari berbagai sumber dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, kemampuan membaca akademis bukan hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga memperluas wawasan akademis mahasiswa dan meningkatkan kualitas karya ilmiah yang mereka buat.

b. Memperluas Wawasan Budaya dan Mendukung Keterampilan Bahasa Lain

Pembelajaran membaca teks asli dalam bahasa Jerman sangat penting untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa. Bahasa dan budaya saling terkait, karena setiap teks merepresentasikan pandangan, nilai, serta kebiasaan dari komunitas yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan terpapar pada teks-teks asli seperti artikel berita, karya sastra, atau esai tentang budaya, siswa dapat lebih memahami cara orang Jerman menunjukkan ide, membentuk realitas sosial, dan menjaga tradisi mereka. Oleh karena itu, aktivitas membaca tidak hanya berfungsi untuk melatih kemampuan bahasa, tetapi juga untuk membangun kepekaan budaya yang memperkaya pemahaman antarbudaya.

Di samping itu, membaca dalam bahasa asing memberikan dampak positif terhadap keterampilan bahasa lainnya. Pemahaman terhadap materi bacaan menyediakan informasi penting untuk meningkatkan keterampilan menulis, karena siswa dapat mempelajari kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang tepat untuk

mengekspresikan pikiran mereka secara tertulis. Selain itu, kemampuan berbicara juga bisa meningkat melalui aktivitas membaca, karena siswa belajar mengenali pola bahasa yang dapat diterapkan dalam komunikasi lisan. Dengan demikian, kegiatan membaca bukan hanya merupakan keterampilan pasif yang bersifat reseptif, melainkan juga alat yang mendukung keterampilan aktif, baik dalam tulisan maupun lisan.

c. Mengembangkan strategi belajar mandiri

Penerapan berbagai strategi membaca seperti skimming (membaca cepat untuk menemukan die pokok), scanning (membaca untuk mencari informasi spesifik), serta pemanfaatan kamus digital terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu mereka memahami teks secara lebih efisien, tetapi juga melatih kemampuan mengambil keputusan dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan bacaan.

Dengan menggunakan strategi yang tepat, mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan dosen atau terjemahan dari pihak lain. Mereka terdorong untuk berinisiatif menemukan makna, menafsirkan informasi, dan menyelesaikan kesulitan bahasa yang dihadapi. Hal ini menumbuhkan sikap otonomi dalam belajar, di mana mahasiswa mampu mengatur proses belajarnya sendiri, menentukan tujuan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Pada akhirnya, kemandirian ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, karena memungkinkan mahasiswa terus berkembang meskipun di luar ruang kelas.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran membaca dalam bahasa Jerman sangat krusial bagi mahasiswa, baik untuk penguasaan bahasa maupun untuk pengayaan pengetahuan akademik dan budaya. Meskipun ada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kosakata, kompleksitas struktur kalimat, dan kurangnya motivasi untuk membaca, semua ini bisa diatasi dengan strategi pembelajaran yang baik dan latihan secara rutin. Selain itu, aktivitas membaca memberikan kesempatan besar untuk mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen ilmiah, memahami budaya Jerman, dan memperkuat kemampuan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara. Oleh karena itu, membaca bukan sekadar alat untuk memahami teks, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kemandirian belajar, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kualitas kemampuan bahasa mahasiswa secara menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Jerman Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali. (2008). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A., Saud, S., & Anwar, M. (2021). Keefektifan metode field trip dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(1), 108–115.
- Schatz, H. (2006). *Fertigkeit Sprechen*. München: Goethe Institut.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Storch, G. (2009). *Deutsch als Fremdsprache: Eine Didaktik*. Stuttgart: Wilhelm Fink & Co. Verlag KG.
- Supriyono. (1998). *Kontribusi pustakawan dalam meningkatkan minat baca*. Jakarta: Erlangga.
- Westhoff, G. (2005). *Fertigkeit Lesen*. München: Goethe Institut.